

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KAJIAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM PADA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI KABUPATEN BANYUWANGI

Socioeconomic Studies of Community Culture and Participation in Natural Resources Conservation at Meru Betiri National Park Banyuwangi Regency

Ayu Puspitaningsih, Imam Syafi'i*, Aryo Fajar Sunartomo

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : Imamsyafii_basyar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Conserved forest is one of efforts to conserve the forest natural resources. One of the forms in forest conservation is in Meru Betiri National Park (TNMB) in Banyuwangi Regency. To carry out the forest conservation, TNMB manager involves communities living around the national park area in the conservation activities. This research aimed to determine the socio-economic-cultural conditions, the level of community participation, and the relationship between socio-economic factors and the level of community participation in Meru Betiri National Park region in District of Pesanggaran, Banyuwangi Regency in the conservation of natural resources.

The research area was determined by purposive method i.e. Meru Betiri National Park Management Section Region I Sarongan in Sarongan Village, District of Pesanggaran, Banyuwangi Regency. The research used descriptive, correlational methods. The research samples were taken using random sampling method in total of 70 respondents. Primary data and secondary data were used for analysis. Data analyses used were score analysis and Rank Spearman correlation analysis.

The research results showed that: (1) The social condition of the communities can be seen from the levels of education which are still relatively low. The economic condition can be seen from the villagers' types of work that consist of fishermen, farmers, farm workers, tappers, and self-employed, with an average income below the minimum wage of Banyuwangi Regency. Furthermore, the cultural condition is still closely with local ethnic cultures i.e. Javanese and Madurese cultures; (2) The levels of community participation in Meru Betiri National Park region in District of Pesanggaran, Banyuwangi Regency in the conservation of natural resources are still low; and (3) the socio-economic factors associated with the levels of community participation in Meru Betiri National Park region in District of Pesanggaran, Banyuwangi Regency in the conservation of natural resources are age, educational level, income level, number of dependents, and experience.

Keywords : conservation activities, socio-economic-cultural conditions, community participation

ABSTRAK

Hutan konservasi adalah salah satu bentuk usaha untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hutan. Salah satu bentuk konservasi hutan yaitu pada Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Untuk dapat melaksanakan konservasi hutan tersebut, pihak pengelola TNMB mengikutsertakan masyarakat yang tinggal disekitar wilayah TNMB dalam kegiatan konservasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, dan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya.

Penentuan daerah penelitian secara disengaja (Purposive Method) yaitu Seksi Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri Wilayah I Sarongan yang berada di Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, korelasional. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode Random sampling yaitu sebanyak 70 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pendekatan analisis data yang digunakan yaitu metode analisis skor dan analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang relative masih rendah. Untuk kondisi ekonomi dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang terdiri dari nelayan, petani, buruh tani, penderes, dan wiraswasta, dengan pendapatan rata-rata dibawah upah minimum kabupaten Banyuwangi. Untuk kondisi budaya masyarakat masih erat dengan kebudayaan suku setempat yaitu budaya Jawa dan Madura. (2) Tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi terhadap konservasi sumber daya alamnya masih rendah. dan (3) Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi terhadap konservasi sumber daya alamnya adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman.

Keywords: Kegiatan konservasi, kondisi sosial ekonomi budaya, partisipasi masyarakat

How to cite: Puspitaningsih A., Syafi'i, I., Sunartomo, A. F. 2014. *Kajian Sosial Ekonomi Budaya dan Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Pada Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Banyuwangi*. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu pusat keanekaragaman hayati penting di dunia. Bentang alam dan ragam budaya yang kaya dan unik, dari lanskap daratan dan lautan dengan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, memosisikan Indonesia strategis dalam hal perkembangan peradaban manusia di belahan timur dan juga menjadi salah satu kawasan prioritas dalam pelestarian keanekaragaman hayati serta mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Indonesia merupakan negara yang masih memiliki hutan hujan tropis dalam cakupan luas. Tercatat Sumatra, Kalimantan dan Papua yang masih memiliki hutan hujan yang masih berfungsi sebagai paru-paru dunia saat ini. Hampir sepertiga spesies tanaman dan hewan yang ada di bumi ini berada di Indonesia, yang sebagian besar ditemukan secara alami di hutan sebagai rumah mereka. Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia hendaknya kita jaga kelestariannya. Hal ini bertujuan agar kelangsungan dan kelestarian alam tetap terjaga sehingga manfaat dari alam dapat kita rasakan dalam waktu yang panjang.

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga manusia sebagai pengelola dari hutan harus dapat memanfaatkan fungsi dari hutan tersebut dengan baik dan benar. Sumber daya hutan Indonesia berfungsi sebagai salah satu komponen sistem penyangga kehidupan, merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa Indonesia untuk dikelola dengan bijaksana agar mampu memberikan manfaat secara optimal dan lestari. Selama ini sumber daya hutan Indonesia telah memberikan manfaatnya sebagai salah satu modal utama pembangunan ekonomi nasional, antara lain dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan wilayah (Kehutanan Nasional, 2005).

Departemen Kehutanan (2002) menyatakan bahwa Perlindungan hutan meliputi pengamanan hutan, pengamanan tumbuhan dan satwa liar, pengelolaan tenaga dan sarana perlindungan hutan dan penyidikan. Perlindungan Hutan diselenggarakan dengan tujuan untuk menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi dapat tercapai secara optimal dan lestari. Perlindungan hutan ini merupakan usaha untuk:

- Mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, bencana alam, hama serta penyakit.
- Mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari Kawasan hutan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA). Kawasan hutan Suaka Alam (KSA) adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA) adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Masing-masing bagian dari kawasan hutan suaka alam dan pelestarian alam yaitu:

- Kawasan hutan Suaka Alam (KSA) berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM);
- Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA) berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (TAHURA) dan Taman Wisata Alam (TWA); dan Taman Buru (TB).

Berdasarkan pembagian hutan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa dari suatu kawasan hutan terdapat banyak sekali manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Hal ini tergantung pada kegunaan yang diinginkan apakah untuk perlindungan air dan tanah, pencegahan banjir dan erosi, produksi kayu, cagar alam dan margasatwa, tujuan wisata dan

lain-lain. Bila dalam suatu kawasan hutan terdapat cirri dan sifat yang berbeda-beda, segala tujuan tersebut diatas dapat dicapai dengan cara mengadakan pembagian kawasan hutan sesuai dengan sifat alamnya masing-masing, sehingga manfaat hutan dapat dinikmati secara optimal tanpa mengorbankan tujuan yang lain dan tanpa meninggalkan azas kelestariannya.

Konservasi kawasan dan keanekaragaman hayati meliputi pengelolaan dan pendayagunaan kawasan konservasi serta pemberdayaan masyarakat sekitar taman nasional, taman wisata, taman hutan raya, kawasan suaka alam, hutan lindung dan taman buru. Konservasi keanekaragaman hayati meliputi konservasi jenis dan genetik, konservasi ekosistem esensial, pengembangan lembaga konservasi, penangkaran tumbuhan dan satwa liar, tertib peredaran tumbuhan dan satwa liar.

Taman Nasional adalah Kawasan Pelestarian Alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman nasional meliputi:

- memiliki sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh dan alami serta gejala alam yang unik;
- memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
- mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami; dan
- merupakan wilayah yang dapat dibagi kedalam zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba, dan/atau zona lainnya sesuai dengan keperluan.

Indonesia terdapat hutan yang di jadikan Taman Nasional yang letaknya tersebar di beberapa daerah. Salah satunya yaitu Taman Nasional Meru Betiri yang berada di provinsi Jawa Timur. Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) terletak di pantai selatan Jawa Timur. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 277/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) memiliki luas 58.000 Ha yang secara administratif terletak dalam dua wilayah Kabupaten yakni Jember seluas 37.585 ha dan Banyuwangi seluas 20.415 ha. Kawasan Meru Betiri yang secara geografis terletak antara 113° 37' - 113° 58' BT dan 08° 21' - 08° 34' LS ini ditetapkan sebagai Taman Nasional pada tahun 1997 yang pengelolaannya berada di bawah Balai Taman Nasional Meru Betiri. Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi flora, fauna dan ekosistem serta gejala dan keunikan alam yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). Kondisi topografis yang bervariasi tersebut menjadikan kawasan Taman nasional ini memiliki formasi vegetasi yang cukup lengkap. Bahkan, dari sebelas tipe vegetasi yang ada di Pulau Jawa, lima diantaranya terdapat di kawasan Meru Betiri. Kelima tipe vegetasi itu adalah vegetasi pantai, payau, rawa, hutan hujan tropika dataran rendah, dan rheofit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-V/2007 tanggal 1 Pebruari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional, Balai TNMB termasuk taman nasional tipe A dengan susunan organisasi sebagai berikut :

- Kepala Balai
- Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I di Sarongan.
- Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II di Ambulu.
- Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III di Kalibaru.
- Kelompok Jabatan Fungsional, yang terdiri dari Polisi Kehutanan, Pengendali Ekosistem Hutan dan Penyuluh Kehutanan

Tugas pokok Balai TNMB adalah menjalankan pengelolaan kawasan TNMB dalam rangka konservasi sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut Balai TNMB mempunyai fungsi melaksanakan penyusunan program pengembangan TNMB, melaksanakan pemangkuan, perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan taman nasional beserta ekosistemnya, melaksanakan promosi dan informasi, konservasi jenis sumber daya alam hayati dan bina wisata alam, dan melaksanakan urusan tata usaha.

Saat ini kawasan hutan, juga termasuk kawasan konservasi pada umumnya mengalami tekanan yang luar biasa beratnya. Tekanan ini disebabkan adanya gangguan dan ancaman terhadap kelestarian kawasan TNMB sebagai kawasan konservasi. Gangguan-gangguan ini banyak disebabkan oleh tangan manusia, seperti penebangan liar, perambahan kawasan dan pencurian hasil hutan baik kayu maupun non kayu telah mengakibatkan kerusakan kawasan yang pada akhirnya bermuara pada terjadinya degradasi hutan dan terganggunya keseimbangan lingkungan dan fungsi yang terdapat dalam kawasan TNMB.

Salah satu Seksi Pengelolaan Taman Nasional di Kabupaten Banyuwangi adalah Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan yang berkedudukan di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran. Pada Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan yang mengelola kawasan seluas ±18.010 Ha dibagi menjadi tiga resort pengelolaan taman nasional, yaitu resort Karang tambak (±4.100 Ha), Resort Rajegwesi (±2.640 Ha) dan Resort Sukamade (±11.270). Upaya pengelolaan kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan dititik beratkan pada upaya untuk melindungi dan melestarikan potensi sumber daya alam beserta ekosistemnya dan pemanfaatan wisata alam agar dapat memberikan manfaat bagi kesinambungan pembangunan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang baik. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007 tentang organisasi dan tata kerja UPT Taman Nasional, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan mempunyai tugas :

- a. Melakukan pengelolaan taman nasional di wilayah kerjanya
- b. Pengamanan dan pengendalian kebakaran hutan
- c. Perlindungan dan pengamanan kawasan
- d. Pemberantasan penebangan dan peredaran kayu
- e. Melaksanakan kegiatan pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam
- f. Melaksanakan kegiatan penyuluhan, bina cinta alam dan pemberdayaan masyarakat.

Konservasi sumber daya alam di Taman Nasional Meru Betiri Seksi Pengelolaan Wilayah I Sarongan merupakan bagian pembangunan nasional bidang kehutanan sebenarnya sarat dengan nuansa yang strategis untuk kesejahteraan umat manusia khususnya masyarakat sekitar. Namun demikian, bila dicermati pelaksanaan aktivitas tersebut masih belum menyentuh permasalahan konservasi secara komprehensif. Banyak program kerja dan kelembagaan yang terasa parsial dan terkesan tidak utuh, apalagi dalam memandang sumber daya alamnya yang tampak semakin jauh dari konsep kesatuan ekosistem. Karena itu tidak jarang terjadi kesan dimasyarakat bahwa pengelolaan konservasi cenderung hanya bersifat penjaga lingkungan alam.

Sementara itu terdapat juga persoalan mendasar yang menyangkut ruang gerak konservasi (areal yang ditetapkan menjadi kawasan konservasi) seperti tanah milik, pantai, lautan dan sebagainya. Kerancuan pandangan ini sudah barang tentu sangat berakibat pada sikap dan perilaku yang berbeda dalam menghadapi aktivitas ini baik selaku pribadi maupun selaku pejabat antar instansi yang terkait. Hal ini dapat mendorong rusaknya sumberdaya alam yang semestinya harus dikelola secara lestari.

Dalam pemikiran ekosistem, sangat jelas bahwa hutan dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh manusia dalam memanipulasi penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan untuk kepentingan kehidupan dan lingkungan. Jutaan masyarakat pedesaan kehidupannya tergantung kepada produksi dan jasa hasil hutan dari hari ke hari, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Dilain pihak jutaan manusia lainnya baik regional, nasional maupun internasional yang beradada diluar orbit pedesaan juga sangat memerlukan produksi dan jasa dari sumberdaya alam hutan untuk rekreasi, penelitian, sumber ekonomi, penjaga lingkungan dan penjaga kelestarian plasma nutfah untuk kebutuhan manusia, tumbuhan dan lainnya (Awang, 2003).

Menurut Apriantoro (2006), tidak ada seorangpun yang menolak hubungan antara hutan dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Sangatlah diharapkan terjadinya sinergi yang saling melengkapi antara alam dan manusia secara harmonis. Awang (2002) menambahkan, manusia dan alam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Alam yang potensinya terjaga dan terpelihara akan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya.

Menurut hasil riset *The Economics of Ecosystems and Biodiversity*, hampir 100 juta manusia Indonesia menggantungkan hidupnya kepada jasa lingkungan dan ekosistem, seperti makanan, air dan udara yang bersih, serta lainnya dari hutan. Berdasarkan literatur dan laporan studi antropologi, sosiologi, etnologi dan ekologi telah banyak menjelaskan bahwa pembabatan hutan pada akhirnya juga mengancam kebudayaan dan pengetahuan asli mengenai hutan. Di tengah ancaman perubahan iklim saat ini, pentingnya penyelamatan hutan Indonesia sudah tidak bisa ditawar lagi (Hasan, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hubungan manusia dengan lingkungan alam sangatlah erat dan saling ketergantungan satu sama lain. Dengan kata lain, sekiranya ada salah satu yang tidak berjalan sesuai fungsinya, maka akan mempengaruhi komponen lainnya dan akan berlanjut hingga terjadi penyesuaian kembali atas perubahan yang telah terjadi tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa manusia dan lingkungan hidup begitu penting untuk dipelajari karena masing-masing bersifat kontinu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Secara realistis, kerusakan Taman Nasional Meru Betiri diluar faktor-faktor yang bersifat alamiah, tampaknya tidak terlepas dari akibat campur tangan manusia. Tingkat pemahaman, perhatian, serta kepedulian masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional, banyak dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Aspek-aspek struktural maupun kultural seringkali sangat berpengaruh terhadap persepsi maupun kepedulian masyarakat daerah penyangga terhadap Taman Nasional Meru Betiri. Tingginya kesenjangan sosial merupakan suatu situasi yang perlu diwaspadai bagi kelestarian Taman Nasional Meru Betiri. Bertahannya nilai-nilai dan norma-norma sebagai perwujudan budaya masyarakat, memiliki makna yang strategis bagi upaya-upaya pelestarian lingkungan Taman Nasional Meru Betiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, dan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat Resort Rajegwesi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi; (2) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya; (3) mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam konservasi sumber daya alamnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode yang disengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih yaitu Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan yaitu Resort Rajegwesi Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, korelasional. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah metode *Random sampling* yang artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak dan sederhana terhadap populasi penelitian yang telah ditentukan oleh

peneliti. Jumlah penentuan besarnya sampel penelitian ditentukan dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Slovin (Umar 2004)

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : presentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel.

Sedangkan untuk menentukan besarnya sampel dari masing-masing kelas yaitu menggunakan metode proporsional random sampling. Metode *proporsional random sampling* merupakan suatu metode pengambilan sejumlah sampel yang didasarkan pada proporsi jumlah anggota tiap kelas. Penentuan besarnya sampel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

(Umar 2004)

Keterangan :

ni : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

Ni : Ukuran sampel masing-masing bagian

n : Ukuran sampel yang dibutuhkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai kondisi sosial ekonomi, budaya masyarakat dikawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam, menggunakan analisis deskriptif pendekatan kualitatif, adalah suatu analisis yang mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung (Moleong, 2000).

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai tingkat partisipasi masyarakat di kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam, digunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan skor sebagai kriteria pengambilan keputusan. Setiap sub-sub indikator dari indikator-indikator yang menjadi fokus penelitian diberi rentang nilai antara 5-15, dengan kategori nilai dibagi menjadi 5 (rendah), 10 (sedang), dan 15 (tinggi).

Dimana indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi adalah sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Departemen Kehutanan (2001) dalam Arifin, 2013). Sehingga berdasarkan indikator diatas tingkat partisipasi dapat diukur. Rincian indikator untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dikawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- I. Perencanaan (skor 35- 105)
 1. Pengetahuan Program (5-15)
 2. Tujuan program (skor 5-15)
 3. Kesesuaian Kegiatan Program (skor 5-15)
 4. Pemahaman Program (skor 5-15)
 5. Persetujuan Pelaksanaan Program (skor 5-15)
 6. Perencanaan program (skor 5-15)
 7. Penggunaan Tehnologi (skor 5-15)
- II. Pengorganisasian (skor 25-75)
 1. Keaktifan masyarakat (skor 5-15)
 2. Tingkat Kehadiran (skor 5-15)
 3. Inisiatif diri tergabung dalam kelompok (skor 5-15)
 4. Inisiatif diri dalam pengelolaan program (skor 5-15)
 5. Pembagian Tugas Kegiatan (dkor 5-15)
- III. Pelaksanaan (skor 40-120)
 1. Pengetahuan Lembaga yang Terkait (skor 5-15)
 2. Memperhatikan prinsip (skor 5-15)
 3. Peningkatan Sumber Daya Alam (skor 5-15)
 4. Penempatan Sumber Daya Manusia (skor 5-15)

5. Hubungan Kerja dan Komunikasi (skor 5-15)
6. Keikutsertaan dalam program (skor 5-15)
7. Kesesuaian Pelaksanaan Program (skor 5-15)
8. Konflik dalam Pelaksanaan Program (skor 5-15)
- IV. Pengendalian (skor 40-120)
 1. Metode dalam pelaporan hasil kerja (skor 5-15)
 2. Solusi Pemecahan Masalah (skor 5-15)
 3. Tim pengawas dan pengevaluasi pelaksanaan program (skor 5-15)
 4. Pengetahuan sistem monitoring dan evaluasi (skor 5-15)
 5. Partisipasi dalam kegiatan monitoring dan pengawasan (skor 5-15)
 6. Pemberian Dukungan dan Penghargaan dalam Kegiatan (skor 5-15)
 7. Kesesuaian Evaluasi (skor 5-15)
 8. Penghargaan yang diterima dari pihak Taman Nasional (skor 5-15)

Sehingga dengan mencari range nilai setiap tingkat dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Range} &= (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / 3 \\ &= (420-140)/3 \\ &= 93 \end{aligned}$$

Dapat diketahui range tingkat partisipasi masyarakat hutan, yaitu sebesar 93, dengan kriteria pengambilan keputusan partisipasi masyarakat hutan dalam konservasi sumber daya alam, yaitu:

- Tingkat partisipasi masyarakat rendah (skor 140-232)
- Tingkat partisipasi masyarakat sedang (skor 233-325)
- Tingkat partisipasi masyarakat tinggi (skor 326-420)

Permasalahan ketiga mengenai faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam, menggunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan rumusan sebagai berikut (Djarwanto, 2003):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

di = perbedaan setiap pasang rank

n = jumlah pasangan rank.

Hasil perhitungan rs perlu diuji untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Pengujian rs bergantung pada jumlah n dan taraf nyatanya. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut (Hasan, 2002):

- 1) Penentuan formulasi hipotesis

H_0 = tidak ada korelasi antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam di Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

H_1 = ada korelasi antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam di Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

- 2) Penentuan taraf nyata (α) dan nilai t-tabel

Ditentukan sesuai dengan besarnya n. Penelitian ini menggunakan t-tabel, karena besar n mencapai 20. Untuk $n \geq 10$ menggunakan Tabel nilai t, dimana nilai t sampel dapat dihitung dengan rumusan:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

- 3) Penentuan kriteria pengujian

H_0 diterima apabila t-hitung \leq t-tabel (α); yang berarti variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tidak berkorelasi nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan konservasi sumber daya alam.

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (\alpha)$; yang berarti variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, berkorelasi nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan konservasi sumber daya alam.

4) Kesimpulan

Menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak.

HASIL

Kondisi Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Resort Rajegwesi Dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi budaya pada Taman Nasional Meru Betiri sangat kuat. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar taman nasional tersebut. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal dikawasan Taman Nasional Meru Betiri, menyebabkan sebagian masyarakat mencari nafkah dengan mengandalkan sumber daya dari alam yaitu dari hutan maupun laut.

Penduduk yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan berada baik disekitar maupun dikawasan hutan (sebagai masyarakat lokal), umumnya memiliki pengalaman hidup dan kearifan tradisional dalam mengelola sumberdaya alam sekaligus dalam pemanfaatannya yang dikembangkan secara turun-temurun.

Masyarakat Resort Rajegwesi atau masyarakat yang tinggal dikawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri salah satu kearifan lokal yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi salah satu budaya setempat yaitu kegiatan petik laut yang dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Suro atau pada awal tahun Hijriah, hal ini dikarenakan terdapatnya pantai yang merupakan pantai selatan, yang berada di Resort Rajegwesi dan bernama Pantai Rajegwesi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat memberikan rasa aman, memperlancar masyarakat dalam bekerja, serta untuk dapat melestarikan lingkungan daerah Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat percaya dengan adanya kegiatan ‘Petik Laut’ tersebut penguasa laut akan memberikan keamanan serta memudahkan masyarakat dalam bekerja (seperti nelayan dalam mencari ikan) sehingga dapat memberi ketentraman bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional Meru Betiri.

Mayoritas penduduk kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi bermatapencarian sebagai nelayan, petani, penderes dan wiraswasta, sehingga jumlah pendapatan mereka juga masih dibawah upah minimum Kabupaten Banyuwangi, hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat yang melakukan pekerjaan tambahan guna menambah pendapatan mereka (seperti wiraswasta, peternak, buruh, dll).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapang, ditemukan sebuah fakta bahwa ada karakteristik pada kondisi sosial ekonomi budaya di masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Karakteristik tersebut dapat terlihat pada proses dan interaksi sosial

masyarakat, stratifikasi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pendapatan, jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat, kemudian pola mobilitas sosial dari masyarakat setempat yang banyak berhubungan dengan faktor pendidikan serta pendapatan keluarga, serta pola kebudayaannya yang banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Madura.

Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil jawaban kuisioner didapatkan hasil tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sebesar 41,43% berada pada tingkat partisipasi rendah. Pada tingkat partisipasi sedang didapatkan sebesar 38,57% dan sebesar 20% petani berada pada tingkat partisipasi tinggi. Berikut ini adalah tabel 5.1 tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Skor	Indikator Partisipasi Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
140 - 232	Rendah	29	41,43%
233 - 325	Sedang	27	38,57%
326 - 420	Tinggi	14	20%
Jumlah		70	100%

Dapat dijelaskan dari Tabel 5.1, bahwa pada tingkat partisipasi rendah diperoleh hasil yang paling sedikit yaitu sebesar 41,43% masyarakat dengan skor partisipasi 140 - 232. Pada tingkat partisipasi sedang diperoleh hasil yang paling besar yaitu sebesar 38,57% masyarakat dengan jumlah 233 - 325. Selanjutnya pada tingkat partisipasi tinggi, diperoleh hasil sebesar 20% masyarakat dengan skor partisipasi 326 - 420.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kawasan Taman Nasional Resort Rajegwesi terhadap Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam hutan adalah rendah. Tingkat partisipasi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri sebagian besar berada pada posisi tingkat partisipasi rendah dikarenakan sebagian besar masyarakat kurang memahami dan melaksanakan kegiatan konservasi dengan cukup baik pada setiap tahapan program, selain itu dari pihak Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi masyarakat tidak sepenuhnya diikutkan dalam kegiatan konservasi tersebut. Pada setiap tahapan kegiatan konservasi Sumber Daya Alam yang dijadikan sebagai indikator partisipasi juga didapatkan hasil sebagian besar responden pada tingkat partisipasi sedang. Penjelasan tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi pada setiap tahapan kegiatan konservasi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Persentase Tingkat Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi di kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Indikator	Tingkat Partisipasi		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Perencanaan	11,43%	41,43%	47,14%
Pengorganisasian	35,71%	41,43%	22,86%
Pelaksanaan	25,72%	38,57%	35,71%

Pengendalian	14,29%	31,43%	54,29%
--------------	--------	--------	--------

Dari Tabel 5.2 diatas dapat dilihat persentase tingkat partisipasi masyarakat pada setiap tahapan program konservasi. Tahapan tersebut mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Persentase tingkat partisipasi rendah dari masyarakat pada tahap perencanaan dan pengendalian adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan tahap pengorganisasian dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan didapatkan sebesar 47,14% masyarakat berpartisipasi rendah, jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan masyarakat yang berpartisipasi tinggi sebesar 11,43%, begitu juga apabila dibandingkan dengan masyarakat yang berpartisipasi sedang yaitu sebesar 41,43%. Sama halnya pada tahap pengorganisasian, perbandingan persentase masyarakat pada masing-masing tingkat partisipasi sangat berbeda. Sebagian besar masyarakat berpartisipasi sedang dengan persentase sebesar 41,43% sedangkan jumlah masyarakat yang berpartisipasi rendah hanya sebesar 22,86% dan masyarakat yang berpartisipasi tinggi sebesar 35,71%.

Pada tahap pelaksanaan, didapatkan hasil sebesar 35,71% pada tingkat partisipasi rendah, 38,57% pada tingkat partisipasi sedang dan masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi sebesar 25,71%. Pada tahap pengendalian, hasil yang didapatkan hasil yang hampir sama dengan tahap-tahap sebelumnya. Meskipun sebagian besar masyarakat berada pada tingkat partisipasi rendah yaitu sebesar 54,29%, hal yang membedakan adalah besarnya masyarakat yang berpartisipasi sedang sebesar 31,43%, sedangkan pada tingkat partisipasi tinggi hanya sebesar 14,29% dari keseluruhan jumlah masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap pengendalian tingkat partisipasi dari masyarakat yang ikut dalam program konservasi masih tergolong rendah.

Keputusan pelaksanaan program konservasi ditentukan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri terutama menyangkut hal-hal penting. Masyarakat yang ikut dalam konservasi tertarik mengikuti program konservasi karena tertarik akan manfaat pogram konservasi, misalnya mendapatkan hak mengelola lahan, bantuan bibit tanaman pokok, menambah pengetahuan, memanfaatkan dan menikmati hasil hutan serta manfaat-manfaat lainnya.

Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Terhadap Kegiatan Konservasi

Korelasi antara tingkat partisipasi masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan faktor-faktor yang diduga dapat diketahui dengan analisis kerolasi *rank spearman* dan *rank spearman*. Faktor-faktor yang diduga tersebut yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah 5.7

Tabel 5.7 Analisis *Rank Spearman Correlation* (r_s) Terhadap Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi

Faktor-Faktor	Koefisien r_s	t_{hitung}	t_{tabel}
Umur	-0,193	-1,621	1,994
Tingkat Pendidikan	0,469**	4,380	
Jumlah Pendapatan	0,894**	16,452	
Jumlah Tanggungan	0,094	0,778	
Keluarga	0,401**	3,609	
Pengalaman			

Keterangan : **. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*
 Sumber: Lampiran H

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor umur dengan dengan partisipasi Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar -0193.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor tingkat pendidikan dengan dengan partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,469.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor jumlah pendapatan dengan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,894.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor jumlah tanggungan keluarga dengan dengan partisipasi Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,094.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor pengalaman dengan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,401.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Resort Rajegwesi Dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Populasi penduduk kawasan Taman Nasional Meru Betiri terdiri atas Jawa dan Madura, dengan densitas penduduk per hektar pada masing-masing desa bervariasi. Dari seluruh desa, data pada tahun 2013 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk adalah petani (40%), yang terdiri dari petani yang mengerjakan lahan sendiri (18%) dan buruh tani (22%). Selain sebagai petani, selebihnya berprofesi sebagai nelayan, penderes, dan wiraswasta. Beberapa desa yang terdapat perkebunan sebagian penduduknya sebagai karyawan maupun buruh kebun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapang, ditemukan sebuah fakta bahwa ada karakteristik pada kondisi sosial ekonomi budaya di masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Karakteristik tersebut dapat terlihat pada proses dan interaksi sosial masyarakat, stratifikasi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pendapatan, jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat, kemudian pola mobilitas sosial dari masyarakat setempat yang banyak berhubungan dengan faktor pendidikan serta pendapatan keluarga, serta pola kebudayaannya yang banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Madura.

Keterkaitan (interaksi) antara masyarakat dengan hutan telah berlangsung cukup lama karena hutan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberadaa hutan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam hal pembukaan lahan,

penebangan kayu, pembersihan lahan, sehingga memperoleh upah (pendapatan) yang lumayan. Selain itu, bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber-sumber dasar yang terdapat di hutan seperti kayu bakar dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah terutama bagi masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan.

Contoh kongkrit interaksi sistem sosial masyarakat dengan hutan menurut dapat dilihat dari ketergantungan masyarakat Resort Rajegwesi kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri akan sumber-sumber bahan kehidupan dasar seperti air, kayu bakar, bahan makanan dari hutan. Pada saat populasi manusia belum padat, gambaran interaksi kedua sistem masih bisa diterima artinya berfungsi normal. Tetapi pada kondisi populasi manusia yang semakin padat, terutama masyarakat kawasan hutan semakin bertambah, maka gambaran interaksi kedua sistem cenderung timpang artinya sumberdaya hutan tidak mampu lagi menyediakan aliran bahan energi dan materi kepada sistem sosial. Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa ada perubahan sikap dari sistem sosial masyarakat, maka fungsi hutan sebagai pengatur lingkungan hidup yang baik tidak akan tercapai secara maksimal. Beberapa penyebab terjadinya keterkaitan (interaksi) yang cukup penting antara masyarakat Resort Rajegwesi kawasan Hutan Taman Nasional Meru Betiri dengan sumberdaya hutan yaitu: tingkat pendapatan masyarakat Resort Rajegwesi dibawah upah minimum kabupaten dan tergolong rendah, tingkat pendidikan yang juga relative lebih rendah, rata-rata kepemilikan lahan yang sempit dan kurang intensif pengelolaannya serta laju pertumbuhan penduduk yang pesat dengan kepadatan yang cukup tinggi.

Stratifikasi masyarakat yang ada di Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dapat terbentuk dari jabatan dari masyarakat tersebut yaitu sebagai RT, RW, dan pemangku adat. Jadi, golongan yang dianggap tinggi di Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yaitu RT, RW, dan pemangku adat yang dianggap memiliki tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilan yang lebih tinggi daripada masyarakat yang lain. Adanya stratifikasi masyarakat yang dilihat dari jabatan tersebut, menjadikan masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi lebih terbuka dan menjalani hidup serta masyarakat sudah mulai berkembang, walaupun tingkat pendidikan masyarakat tersebut masih tergolong rendah. Dalam hal pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat juga mengalami stratifikasi, atau pelapisan sosial misalnya masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan yang dianggap golongannya tinggi adalah pemilik perahu, sedangkan golongan yang dianggap sedang dan rendah adalah penyewa perahu, dan buruh, begitu pula sebaliknya untuk masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, yaitu pemilik lahan, penyewa lahan dan buruh.

Budaya masyarakat Rajegwesi sangat unik. Masyarakat Rajegwesi dapat dikatakan mempunyai budaya yang plural sebagai akibat dari percampuran berbagai elemen budaya yang dibawa oleh masyarakat. Budaya yang saat ini ada merupakan akulturasi dari berbagai macam kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat. Kondisi ini mudah dipahami karena pada awalnya Rajegwesi adalah daerah persinggahan nelayan dari berbagai daerah. Kegiatan yang terkait dengan budaya masyarakat pesisir adalah Petik Laut. Petik Laut adalah salah satu tradisi yang dikembangkan diantara masyarakat pesisir, khususnya nelayan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang diberikan kepada nelayan dalam bentuk hasil laut/ tangkapan ikan dan permohonan agar dimana mendatang hasil tangkapan tetap melimpah dan nelayan diberi keselamatan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas melaut serta umumnya juga memberikan ketentraman seluruh masyarakat Rajegwesi.

Masyarakat Rajegwesi sebagian tetap melakukan kegiatan sebagai masyarakat agraris, yaitu mengelola sawah dan kebun untuk mendapatkan penghasilan, meskipun Rajegwesi adalah pemukiman pesisir dengan andalan utama adalah hasil laut. Hal ini antara lain tidak lepas dari potensi lahan yang ada disekitar

Rajegwesi. Beberapa lahan dengan sistem irigasi yang baik di Rajegwesi adalah sawah-sawah produktif yang dikelola warga Rajegwesi. Teknik penyiapan lahan sawah untuk ditanami masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan cara mencangkul dan membajak. Kegiatan penanaman dengan melibatkan tenaga kerja yang banyak dalam setiap tahapan kegiatan pengelolaan lahan disawah juga masih menjadi aktivitas yang dominan. Budaya-budaya dalam pengelolaan pertanian masih sangat kental di Rajegwesi. Selain mengelola sawah dan ladang, kegiatan pertanian terbatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan untuk dijual dalam jumlah terbatas juga diupayakan di sekitar rumah, antara lain kopi, pisang, dan buah-buahan lainnya. Beberapa petak lahan kebun kelapa yang dipelihara secara intensif untuk menghasilkan bahan baku gula kelapa. Kelapa adalah salah satu tanaman penting bagi perekonomian sebagian warga Rajegwesi sehingga selain di kebun, kelapa ditanam dipematang sawah dan pekarangan rumah. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai penderes kelapa mencapai 3,9 % dari total penduduk (Hakim, 2012). Meskipun tidak mayoritas masyarakat bekerja sebagai penderes, tetapi hal ini menunjukkan bahwa industri pembuatan gula kelapa berjalan secara berkelanjutan di Rajegwesi.

Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Tingkat partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dalam program konservasi Taman Nasional Meru Betiri dinilai dari beberapa indikator. Terdapat 4 indikator yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Setiap tahap partisipasi kemudian akan dijabarkan menjadi beberapa sub indikator berupa pertanyaan yang dijadikan dasar pembuatan kuisioner dan berfungsi sebagai perhitungan skor partisipasi pada masing-masing tahapan.

Tahap partisipasi pada program konservasi dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mempunyai arti dan tujuan yang berbeda pada setiap tahapan. Pada tahap perencanaan, merupakan tahap paling awal dalam program konservasi. Selanjutnya yaitu tahap pengorganisasian, dimana semua hal yang direncanakan kemudian diorganisir agar menjadi lebih matang dan siap untuk dikerjakan. Tahap yang ketiga yaitu tahap pelaksanaan, merupakan tahap yang paling penting karena pada pelaksanaan ini program konservasi benar-benar dilaksanakan di lapangan. Tahap pengendalian adalah tahap terakhir dalam program konservasi, pada tahap ini hal yang utama yang dikerjakan yaitu monitoring dan evaluasi berjalannya program selama beberapa waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil jawaban kuisioner didapatkan hasil tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sebesar 41,43% berada pada tingkat partisipasi rendah. Pada tingkat partisipasi sedang didapatkan sebesar 38,57% dan sebesar 20% petani berada pada tingkat partisipasi tinggi. Berikut ini adalah tabel tingkat partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi masyarakat Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Skor	Indikator Partisipasi Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
140 - 232	Rendah	29	41,43%
233 - 325	Sedang	27	38,57%

326 – 420	Tinggi	14	20%
Jumlah		70	100%

Dapat dijelaskan dari Tabel 5.1, bahwa pada tingkat partisipasi rendah diperoleh hasil yang paling sedikit yaitu sebesar 41,43% masyarakat dengan skor partisipasi 140 - 232. Pada tingkat partisipasi sedang diperoleh hasil yang paling besar yaitu sebesar 38,57% masyarakat dengan jumlah 233 – 325. Selanjutnya pada tingkat partisipasi tinggi, diperoleh hasil sebesar 20% masyarakat dengan skor partisipasi 326 - 420.

Melihat hasil tabulasi kuisioner pada Tabel 5.1, pengujian hipotesis pertama tidak terbukti. Hipotesis pertama yaitu Tingkat partisipasi masyarakat Kawasan Taman Nasional Resort Rajegwesi terhadap Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam hutan adalah tinggi, akan tetapi dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kawasan Taman Nasional Resort Rajegwesi terhadap Taman Nasional Meru Betiri dalam konservasi sumber daya alam hutan adalah rendah. Tingkat partisipasi masyarakat kawasan Taman Nasional Meru Betiri sebagian besar berada pada posisi tingkat partisipasi rendah dikarenakan sebagian besar masyarakat kurang memahami dan melaksanakan kegiatan konservasi dengan cukup baik pada setiap tahapan program, selain itu dari pihak Taman Nasional Meru Betiri Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi masyarakat tidak sepenuhnya diikutkan dalam kegiatan konservasi tersebut.

Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Terhadap Kegiatan Konservasi

Korelasi antara tingkat partisipasi masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan faktor-faktor yang diduga dapat diketahui dengan analisis kerolasi *rank spearman* dan *rank spearman*. Faktor-faktor yang diduga tersebut yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah 5.7

Tabel 5.7 Analisis *Rank Spearman Correlation* (r_s) Terhadap Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Resort Rajegwesi

Faktor-Faktor	Koefisien r_s	t_{hitung}	t_{tabel}
Umur	-0,193	-1,621	1,994
Tingkat Pendidikan	0,469**	4,380	
Jumlah Pendapatan	0,894**	16,452	
Jumlah Tanggungan	0,094	0,778	
Keluarga	0,401**	3,609	
Pengalaman			

Keterangan : ** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*
 Sumber: Lampiran H

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor umur dengan dengan partisipasi Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar -0193.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor umur dengan dengan partisipasi Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar -0193. Dari nilai r_s dapat diketahui dua hal, yaitu keeratan hubungan antar variabel apakah kuat, lemah, atau

tidak ada hubungan, dilihat dari tanda nilai r_s yang mengikuti dan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut yang diperoleh dari nilai r_s itu sendiri. Nilai r_s sebesar -0,193; tanpa memperhatikan nilai positif atau nilai negatif, berarti nilai koefisien tersebut berada diantara $0,00 < -0,193 \leq 0,20$, sehingga korelasi antara faktor umur dengan tingkat partisipasi masyarakat Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tidak ada hubungan. Nilai koefisien juga bertanda negatif maka faktor umur tidak berkorelasi negatif dengan tingkat partisipasi, tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel umur dengan tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tidak mempunyai hubungan searah.

Hal ini berarti bahwa jika responden (masyarakat Taman Nasional) memiliki umur yang sudah tua maupun muda tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dari nilai r_s diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,621 dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Bila dibandingkan maka nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} , sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa faktor umur tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa berapapun tingkat umur yang dimiliki oleh masyarakat Rajegwesi yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis ini bertolak belakang dengan teori menurut Pangestu (1995) dalam Budiarti (2011), yang menyatakan bahwa indikator umur mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang mendasari faktor umur tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi program pelatihan masyarakat Rajegwesi diantaranya :

1. Faktor umur bagi masyarakat Rajegwesi tidak digunakan sebagai kriteria untuk mengikuti kegiatan konservasi dari pihak Taman Nasional Meru Betiri.
2. Karakteristik umur dari masyarakat yang berpartisipasi program pelatihan tergolong homogen.
3. Paternalistik masih sangat kuat di masyarakat Rajegwesi. Masyarakat patuh terhadap nasehat yang diberikan oleh tokoh masyarakat yang lebih tua sehingga partisipasi tergantung pada nasehat tokoh tersebut.

Masyarakat Rajegwesi masih mengikuti nilai-nilai historis leluhur yang masih sangat kuat. Misalnya; dilarang membunuh ular dikarenakan setelah membunuh ular dapat mendatangkan malapetaka dan musibah. Hal ini adalah salah satu bentuk hasil pelaksanaan program pelatihan yang diberikan untuk masyarakat Rajegwesi, hal ini diikuti dan dinyakini oleh masyarakat dari semua kalangan umur, karena sudah menjadi tradisi kepercayaan bagi masyarakat Rajegwesi.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor tingkat pendidikan dengan dengan partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,469. Dari nilai r_s dapat diketahui dua hal, yaitu keeratan hubungan antar variabel apakah kuat, lemah, atau tidak ada hubungan, dilihat dari tanda nilai r_s yang mengikuti dan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut yang diperoleh dari nilai r_s itu sendiri. Nilai r_s sebesar 0,469; tanpa memperhatikan nilai positif atau nilai negatif, berarti nilai koefisien tersebut berada diantara $0,20 < 0,469 \leq 0,40$, sehingga korelasi antara faktor tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi memiliki hubungan cukup berarti atau sedang.

Nilai koefisien juga bertanda positif maka faktor tingkat pendidikan memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi, tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mempunyai hubungan searah.

Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan responden (masyarakat Taman Nasional) memiliki hubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dari nilai r_s diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,380 dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Bila dibandingkan maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi juga akan semakin tinggi. Akan tetapi jika pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat rendah, maka kemungkinan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi akan rendah.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor jumlah pendapatan dengan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,894. Dari nilai r_s dapat diketahui dua hal, yaitu keeratan hubungan antar variabel apakah kuat, lemah, atau tidak ada hubungan, dilihat dari tanda nilai r_s yang mengikuti dan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut yang diperoleh dari nilai r_s itu sendiri. Nilai r_s sebesar 0,894; tanpa memperhatikan nilai positif atau nilai negatif, berarti nilai koefisien tersebut berada diantara $0,20 < 0,894 \leq 0,40$, sehingga korelasi antara faktor jumlah pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi memiliki hubungan cukup berarti atau sedang. Nilai koefisien juga bertanda positif maka faktor jumlah pendapatan memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi, tanda negatif (+) menunjukkan bahwa variabel jumlah pendapatan dengan tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mempunyai hubungan searah.

Hal ini berarti bahwa jumlah pendapatan responden (masyarakat Taman Nasional) memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dari nilai r_s diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 16,452 dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Bila dibandingkan maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa faktor jumlah pendapatan memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki jumlah pendapatan yang lebih tinggi maka tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi juga akan semakin tinggi. Akan tetapi jika jumlah pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat rendah, maka kemungkinan tingkat partisipasi masyarakat dalam

kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi akan rendah.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor jumlah tanggungan keluarga dengan dengan partisipasi Masyarakat Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,094. Dari nilai r_s dapat diketahui dua hal, yaitu keeratan hubungan antar variabel apakah kuat, lemah, atau tidak ada hubungan, dilihat dari tanda nilai r_s yang mengikuti dan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut yang diperoleh dari nilai r_s itu sendiri. Nilai r_s sebesar 0,094; tanpa memperhatikan nilai positif atau nilai negatif, berarti nilai koefisien tersebut berada diantara $0,00 < 0,094 \leq 0,20$, sehingga korelasi antara faktor jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tidak ada hubungan. Nilai koefisien juga bertanda negatif maka faktor jumlah tanggungan keluarga tidak berkorelasi negatif dengan tingkat partisipasi, walaupun memiliki tanda positif (+), tetapi menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tidak mempunyai hubungan searah.

Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga responden (masyarakat Taman Nasional) tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dari nilai r_s diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,778 dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Bila dibandingkan maka nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} , sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa faktor jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa berapapun tingkat jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh masyarakat Taman Nasional yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Hal ini bertolak belakang dengan teori partisipasi menurut Pangestu (1995) dalam Budiarti (2011), yang mengemukakan indikator jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pelatihan, hal ini dikarenakan dari hasil analisis terdapat beberapa alasan yang mendasari diantaranya:

1. Partisipasi tidak memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat secara langsung, sehingga beberapa masyarakat dengan jumlah tanggungan keluarga lebih banyak cenderung kurang berpartisipasi terhadap pelatihan yang diberikan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri.
2. Anggapan yang diyakini oleh beberapa masyarakat setempat dan sudah menjadi pola pikir masyarakat. Misalnya; anggapan yang menyatakan bahwa "*Mangan gak mangan sing penting kumpul*" (dalam bahasa Indonesia artinya "Makan tidak makan yang penting hidup bersama"). Selain itu pemahaman tentang "Banyak anak banyak rezeki", artinya semakin banyak anak atau jumlah tanggungan keluarga dapat meringankan atau mencukupkan beban hidup mereka, sehingga masyarakat lebih senang kumpul bersama keluarga dibandingkan ikut berpartisipasi dalam program pelatihan. Masyarakat yang jumlah tanggungan keluarga lebih banyak, akan menambah pekerjaan tambahan seperti beternak sapi, buruh tani, dan sebagainya, sehingga tidak banyak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam program pelatihan.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) mengenai korelasi antara faktor pengalaman dengan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran

Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai koefisien r_s sebesar 0,401. Dari nilai r_s dapat diketahui dua hal, yaitu keeratan hubungan antar variabel apakah kuat, lemah, atau tidak ada hubungan, dilihat dari tanda nilai r_s yang mengikuti dan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut yang diperoleh dari nilai r_s itu sendiri. Nilai r_s sebesar 0,401; tanpa memperhatikan nilai positif atau nilai negatif, berarti nilai koefisien tersebut berada diantara $0,20 < 0,401 < 0,40$, sehingga korelasi antara faktor pengalaman dengan tingkat partisipasi masyarakat Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi memiliki hubungan cukup berarti atau sedang. Nilai koefisien juga bertanda positif maka faktor pengalaman memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi, tanda negatif (+) menunjukkan bahwa variabel pengalaman dengan tingkat partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi mempunyai hubungan searah.

Hal ini berarti bahwa tingkat pengalaman responden (masyarakat Taman Nasional) memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dari nilai r_s diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,609 dengan taraf kepercayaan sebesar 95 persen, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Bila dibandingkan maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa faktor pengalaman memiliki hubungan terhadap partisipasi Masyarakat dalam kegiatan konservasi dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masyarakat yang memiliki pengalaman yang lebih banyak maka tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi juga akan semakin tinggi. Akan tetapi jika pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat rendah, maka kemungkinan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi akan rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Kondisi sosial masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Jumlah masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan sebesar 51% dari jumlah penduduk, sekitar 37% mempunyai pendidikan Sekolah Dasar. Untuk kondisi ekonomi dapat dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat yang terdiri dari nelayan, petani, buruh tani, penderes, dan wiraswasta dengan pendapatan rata-rata Rp 960.000 per bulan yang masih dibawah upah minimum kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1.240.000. Untuk kondisi budaya masyarakat di kawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi masih erat dengan kebudayaan suku setempat yaitu budaya Jawa dan Madura. (2) Tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi terhadap konservasi sumber daya alamnya masih tergolong rendah dengan persentase 41,43% dalam rentan skor antara 140-232. (3) Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dikawasan Taman Nasional Meru Betiri Resort Rajegwesi Desa Sarongan di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi terhadap konservasi sumber daya alamnya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pengalaman. Sedangkan yang tidak berhubungan

dengan tingkat partisipasi masyarakat adalah umur dan jumlah tanggungan keluarga.

Saran

Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

Peningkatan tingkat partisipasi dalam program pelatihan melalui sosialisasi tentang pentingnya konservasi dan pelestarian lingkungan.

Pihak Taman Nasional Meru Betiri hendaknya memberikan program pelatihan dengan metode pelaksanaan yang beragam sehingga dapat diikuti oleh semua kalangan usia masyarakat Rajegwesi.

Program yang dilaksanakan hendaknya dapat memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi masyarakat Rajegwesi.

Menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui peningkatan pengetahuan yang dapat diterapkan dan mampu menumbuhkan sikap dan perilaku masyarakat Rajegwesi terhadap kelestarian alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Mustapit, SP.,M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak dari Balai Taman Nasional Meru Betiri yang turut membantu kesempurnaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2013. *Partisipasi Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi di Desa Curahnongko Resort Andongrejo dalam Program Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri*. Skripsi. Universitas Jember.
- Awang, S. 2003. *Politik Kehutanan Masyarakat*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Apriyantoro, Anton. 2006. *The Expectation of Agroforestry Education to Prepare Human Resources to the Success of The Revitalization of Agriculture*. Minister of Agriculture the Republik of Indonesia, in International Seminar and Workshop : The Role of Agroforestry Education in the Revitalization of Agriculture, Fishery and Forestry Program and Third General Meeting of INAFE, 7-8 Pebruary2006, Committee: UGM, Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan. 2002. *Konservasi Kehutanan*. <http://www.dephut.go.id/informasi/statistik/stat2002/phka/phka.htm>. [23 Mei 2013]
- Djarwanto. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Zulkifli. 2013. *Menhut: Pembangunan Kehutanan Harus Berwawasan Ekosentris*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/09/03msk5n0-menhutpembangunan-kehutanan-harus-berwawasan-ekosentris.Republika.Co.Id>. Yogyakarta.[20 Mei 2013].
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Umar, H. 2004. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*.
Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.